

BENDUNGAN KARANGDORO BANYUWANGI (SEJARAH, DAMPAK DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA)

Oleh

Yunita Dewi Fitriani, NIM 2114021012

Program Studi Pendidikan Sejarah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sejarah Bendungan Karangdoro di Kabupaten Banyuwangi, dampaknya terhadap kehidupan masyarakat, serta potensinya sebagai sumber belajar Sejarah di SMA. Penelitian ini dilakukan di Desa Karangdoro menggunakan metode penelitian historis melalui pendekatan heuristik meliputi observasi, penelusuran sumber tertulis, dokumentasi, wawancara langsung dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, pengelola bendungan dan warga sekitar. Hasil penelitian pada bidang ekonomi menunjukkan bahwa Bendungan Karangdoro berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas pertanian. Pada tahun 1934 luas lahan irigasi meningkat dari 60.000 hektar menjadi 100.000 hektar dengan hasil panen mencapai 80–90 kuintal per hektar. Dalam lima tahun terakhir (2020–2025), produksi pertanian kembali meningkat pasca pandemi Covid-19 dan relatif stabil pada angka sekitar 2.800 ton. Dalam aspek sosial budaya, sejak tahun 1963 berkembang tradisi Bubak Bumi sebagai ungkapan syukur masyarakat atas melimpahnya sumber air dan hasil pertanian. Bendungan juga berfungsi sebagai ruang sosial dan simbol sejarah lokal. Kesimpulannya, bendungan Karangdoro memiliki nilai historis, sosial, dan budaya yang kuat sehingga sangat berpotensi dijadikan sebagai sumber belajar Sejarah di SMA. Keberadaan bendungan ini dapat membantu peserta didik memahami Sejarah lokal secara kontekstual, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, serta memperkuat identitas budaya terhadap daerahnya sendiri.

Kata Kunci: Bendungan Karangdoro, Sejarah Lokal, Ekonomi, Sosial Budaya; Sumber Belajar, Kurikulum Merdeka.

ABTRACT

This study aims to determine the history of the Karangdoro Dam in Banyuwangi Regency, its impact on community life, and its potential as a source for history learning in high school. This research was conducted in Karangdoro Village using historical research methods through a heuristic approach, including observation, written source review, documentation, and direct interviews with the village government, community leaders, dam managers, and local residents. The results of the economic study indicate that the Karangdoro Dam contributed to increased agricultural productivity. In 1934, the irrigated land area increased from 60,000 hectares to 100,000 hectares, with yields reaching 80–90 quintals per hectare. In the last five years (2020–2025), agricultural production has increased again after the Covid-19 pandemic and has remained relatively stable at around 2,800 tons. In terms of socio-cultural aspects, the Bubak Bumi tradition has developed since 1963 as an expression of community gratitude for the abundance of water sources and agricultural produce. The dam also functions as a social space and a symbol of local history. In conclusion, the Karangdoro Dam holds strong historical, social, and cultural value, making it a highly potential resource for history learning in high school. The dam's presence can help students understand local history contextually, foster awareness of the importance of environmental conservation, and strengthen the cultural identity of their region.

Keywords: Karangdoro Dam, Local History, Economy, Socio-Cultural; Learning Resources, Independent Curriculum.

